

## **Strategi Literasi Media Mahasantri Gontor 2 dalam Mencegah Isu Hoaks**

Gusti Sayyid Abyan

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor  
Jalan Raya Siman, Km. 5, Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia.  
gustisayyid@gontor.ac.id

### Abstrak

Informasi atau berita saat ini menyebar pesat dengan perantara media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Tingginya tingkat penetrasi media menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya adalah hoaks. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kemampuan literasi media agar bisa memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritik setiap informasi yang dibawa oleh media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi mahasantri UNIDA Gontor Kampus 2 dalam mencegah isu hoaks. Aspek yang digunakan untuk melihat strategi ketrampilan literasi media dikalangan mahasantri menggunakan aspek literasi yang dikemukakan oleh Jenkins, yaitu *play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data lapangan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan strategi Mahasantri UNIDA Gontor Kampus 2 mengatasi hoaks antara lain melakukan langkah verifikasi tentang kebenaran berita dan informasi tersebut dengan cara mengecek sumber berita, membandingkan dengan realita, dan melihat komentar-komentar yang ada pada berita tersebut. Kontribusi dalam penelitian yang berkaitan dengan strategi literasi media pada mahasantri UNIDA Gontor Kampus 2 adalah untuk mencegah isu hoaks dengan menumbuhkan kecerdasan, sikap kritis, melakukan verifikasi, dan berhati-hati dalam menyebarkan (*sharing*) berita yang didapatkan dari media sosial.

**Kata-kata Kunci:** *Berita Palsu (Hoaks); literasi media; pelajar; strategi*

Diterima : 09-04-2020, Disetujui : 14-05-2020, Dipublikasikan: 18-06-2020

## **Media Literacy Strategies of Mahasantri Gontor 2 in Preventing the Issue of Hoax**

### Abstract

*Social media such as Facebook, Twitter, and Instagram are the most common social media which used to spread hoax. Along with the circulating information in social media, digital media literacy has significant role to it. As an educated mahasantri at UNIDA Gontor Campus 2, it is mandatory to understand, analyze, judge, and criticize every information on social media. The aim of this research is to know the strategy mahasantri at UNIDA Gontor Campus 2 in preventing hoax. The aspects this research uses to know the media literacy among mahasantri as stated by Jenkins are: play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation. Descriptive*

*qualitative method was used to complete this research. The research data were gathered by using observation and in-depth interview. This research uses Miles and Huberman's field data analysis technique. As the result, the research concluded that in order to resolve the hoaks issue, mahasantri need to verify the truth, re-check the source, and compare the news to actual fact. The benefit of this research is to contribute the media literacy strategy in preventing hoax by growing the critical thinking and awareness toward social media.*

**Keywords:** *social media, media literacy, hoax*

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentunya tidak akan luput dari berbagai dampak, baik yang berkonotasi positif maupun negatif, sebagai pengaruh dari kemajuan teknologi tersebut. Media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan beragam cara (Stanley J Baran dan Davis, 2010). Maka tidak heran jika kehidupan masyarakat kita saat ini tidak bisa dipisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi.

Salah satu dampak negatif dengan munculnya teknologi komunikasi seperti *facebook, twitter, whatsapp* adalah penyebaran informasi atau berita bohong (*hoaks*). Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat. Terlebih informasi yang mengandung berita bohong (*hoaks*) dengan judul yang sangat provokatif, menggiring opini pembaca menuju hal yang negatif, fitnah, menyebar kebencian, menyerang pihak tertentu ataupun menyebar ketakutan yang menyebabkan kepanikan publik dan dapat merugikan pihak yang diberitakan. sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materil maupun inmateril.

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada url: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoaks-di-indonesia>, yang diakses penulis pada tanggal 22 Oktober 2018 menyatakan bahwa sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*). Selama tahun 2018 Menkominfo Rudiantara juga sudah memblokir 780 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi. Namun website tersebut saat ini sudah tidak dapat diakses kembali.

**Gambar 1 :** Indeks temuan isu hoaks per Agustus 2018 – April 2019.



sumber: <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-4532214/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019>

Peningkatan penetrasi media seharusnya diimbangi dengan *uses and gratifications* yang menunjukkan bahwa masalah utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, akan tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadinya dan sosial khalayak. Jadi, bobotnya ialah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus (Stanley J Baran dan Davis, 2010). Disamping khalayak menjadi aktif dalam memilih informasi yang akan mereka konsumsi, khalayak juga harus selektif dalam memilih sumber, agar informasi yang didapat benar-benar akurat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melihat permasalahan diatas, maka diperlukan kemampuan literasi media bagi masyarakat. Literasi media dianggap penting mengingat meningkatnya keaktifan masyarakat dalam menggali informasi dan menyebarkan informasi tersebut melalui media sosial. Menurut Alan Rubin (Tamburaka, 2013) menyatakan bahwa literasi media/melek media sebagai pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hoaks dan literasi media pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian (Fitryarini, 2016) menyatakan literasi media di kalangan remaja masih berada pada tahapan awal. Pada tahap ini audiens memiliki kemampuan berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang diberikan oleh media.

Penelitian (Setyaningsih, 2017) menyatakan kemampuan literasi media di kalangan masyarakat dapat diukur melalui akses, analisis, evaluasi dan membuat konten. Namun, ada satu topik menarik dan perlu dikaji secara mendalam yaitu bagaimana strategi literasi media pada kalangan pelajar seperti mahasantri.

Konsep literasi media telah banyak diedukasikan kepada masyarakat terlebih lagi mahasiswa, baik melalui iklan layanan masyarakat maupun edukasi yang bersifat seminar, terutama di Pondok Modern Darussalam Gontor yang notabennya adalah pondok modern terbesar di Indonesia. Budaya literasi di pondok Gontor tentunya sudah sangat baik, karena pondok Gontor memiliki akses yang sangat terbatas dari dunia luar dalam ber-media dan tidak luput pula peran kyainya yang selalu mengingatkan santri-santrinya untuk berhati-hati dalam mengakses media. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam kualifikasi pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor yang diantaranya adalah; memiliki kemampuan berkomunikasi (pengasuhan santri 2020). Namun, realita yang terjadi peneliti menemukan beberapa kasus hoaks yang pernah terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor terutama Gontor Kampus 2. Selain itu, Pondok ini merupakan pondok cabang termuda, dan sangat dekat dengan wilayah perkotaan. Jadi tidak menutup kemungkinan dapat terjangkau isu hoaks. Berikut data mahasantri yang pernah terpapar isu hoaks:

**Tabel 1: Korban kasus penipuan**

| No | Nama Mahasiswa             | Prodi | Kasus                     | Tahun |
|----|----------------------------|-------|---------------------------|-------|
| 1  | Ichlasul Ichsan            | PAI   | Hoaks via SMS             | 2015  |
| 2  | Muhammad                   | PBA   | Penipuan hoaks via telpon | 2016  |
| 3  | Muhammad Farchan Arifuddin | SAA   | Penipuan via ol shop      | 2018  |
| 4  | Emil Haraki                | EI    | Penipuan via telpon       | 2019  |
| 5  | Maston Akbar Sansayto      | PBA   | Hoaks via WA              | 2019  |
| 6  | Hilman Luqmanul Hakim      | EI    | Hoaks via WA              | 2019  |
| 7  | Fian Mahdy                 | EI    | Phising link via FB & Wa  | 2019  |
| 8  | Muhammad Rofiqi Zulfa      | PBA   | Hoaks via WA              | 2019  |

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Selain kasus diatas ada pula kasus hoaks yang dibuat oleh pihak luar untuk menyerang pondok, beberapa diantaranya adalah kasus hoaks yang melibatkan beberapa alumni Gontor. Kasus hoaks tersebut ditemukan pada website dengan url <https://news.detik.com/berita/d405890/komunitas-gontorians-for-nkri-deklarasi-dukung-jokowi-maruf-amin>, diakses penulis pada tanggal 04 April 2020 menyatakan bahwa alumni Gontor memberikan dukungan penuh terhadap paslon pilpres 2019 nomor urut 01 yaitu pasangan Jokowi-Amin. Namun saat ini website tersebut tidak bisa diakses kembali.

Upaya dalam mencegah dan menanggulangi kasus tersebut ada beberapa strategi literasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Upaya mencegah isu hoaks yang semakin gencar menyerang konsumen media adalah dengan memiliki kemampuan mengkritik media, kemampuan memproduksi media, kemampuan menganalisa sumber berita dan kemampuan berpikir kritis terhadap isi berita. Sehingga mahasiswa UNIDA Gontor Kampus 2 bisa terhindar dari beberapa isu hoaks yang ada di media.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi literasi media mahasiswa UNIDA Gontor Kampus 2 dalam mencegah isu hoaks. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi mahasiswa UNIDA Gontor Kampus 2 dalam mencegah isu hoaks.

## Kajian Pustaka

### *Literasi Media*

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy* terdiri dari kata *media* adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media (Tamburaka, 2013). Melek media dapat diartikan sebagai kemampuan khalayak untuk menyaring konten-konten yang didapatkan dari media massa yang meliputi koran, televisi, radio, brosur, dan media lainnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Baran & Dennis (Tamburaka, 2013) yang mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media

dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Dalam hal ini Baran mengemukakan bahwa melek media merupakan sebuah keterampilan yang dapat diasah dan dikembangkan seiring berjalannya waktu, dengan tujuan agar kita dapat selalu melek terhadap media dalam berbagai situasi, setiap waktu, serta terhadap semua media. Sebagai umat muslim kita telah diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan menolak kebatilan yang ada, serta kita juga diperintahkan untuk memverifikasi seluruh berita yang kita dapatkan serta tidak menelan mentah-mentah informasi tersebut.

Beberapa teori literasi media yang telah dipaparkan diatas diakui cukup unik, meskipun berbagai rumusan dan gerakan literasi media telah dilakukan dan tersebar diseluruh dunia, terjadi ketidakseragaman dalam mendefinisikan literasi media. Definisi yang dipakai beragam, dengan indikator pengukuran yang beragam pula tentunya. Potter menganggap bahwasanya konsep literasi media lebih kompleks dari pada konsep literasi, karena konsep literasi media ini sangat berkaitan dengan konsep pendidikan media, konsep berfikir kritis dan aktivitas khalayak dalam memproses informasi (Adiputra, 2008). Belum lagi perbedaan jenis media yang begitu beragam dan masih terus berkembang. Di antara sekian banyak definisi literasi media, peneliti mencermati sebuah teori yang dibangun dari dasar dan masih terus berkembang hingga saat ini, yaitu teori literasi media oleh Potter. Potter membagi definisi literasi media kedalam tiga kategori, yaitu: *the umbrella definition,*

*the process definition, and the purpose definition* (Potter, 2004). Tiga teori literasi media yang disampaikan oleh Potter ini merupakan dasar dari teori literasi media.

Tujuan literasi media adalah: *an informed, critical understanding of the mass media. It involves examining the techniques, technologies and institutions involved in media production; being able to critically analyze media messages; and recognizing the role audiences play in making meaning from those messages* (Claudia Carvanta & Co, 2010). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi media adalah sesuatu yang lebih luas dari sekedar mengakses informasi, khalayak harus memiliki pemahaman kritis tentang media massa. Termasuk menguji teknis akses teknologi dan institusi dalam proses produksi media, mampu menganalisis secara kritis pesan media, dan mengenali peran yang dimainkan audiens dalam mengartikan pesan-pesan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jenkins dalam memahami kemampuan literasi media. Teori Jenkins merumuskan literasi media baru dengan sebelas inti kemampuan literasi. Teori ini bersifat sangat praktis berdasarkan karakter media baru karena media baru sangat kompleks. Jenkins membagi inti keterampilan literasi media menjadi sebelas: *play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation* (Ippolito, 2016). Terobosan yang dilakukan Jenkins dengan sebelas inti kemampuan yang disyaratkan bersifat sangat teknis pada media baru. Contohnya pada kemampuan pertama yaitu *play*, yang artinya tidak hanya pada kemampuan mengakses, tetapi juga



mengeksplorasi teknologi informasi dan komunikasi yang dihadapi. Hal ini sangat sesuai dengan *platform* telepon pintar yang dapat menampung banyak aplikasi yang membutuhkan kemampuan masing-masing untuk menggunakannya, untuk memenuhi kebutuhan pengguna terhadap aplikasi tersebut. Selain itu, sifat teknis juga menyebabkan teori ini cukup praktis untuk mengukur literasi media seseorang terhadap media baru.

### Berita Palsu (Hoaks)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *hoaks* adalah berita bohong. Dalam Oxford English dictionary, hoaks didefinisikan sebagai '*malicious deception*' atau 'kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat'. Jadi dapat dikatakan bahwa hoaks adalah sebutan bagi ketidakbenaran suatu informasi. Hoaks bukan singkatan tetapi satu kata dalam bahasa Inggris yang punya arti sendiri.

Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Menurut (Silverman, 2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun dijual sebagai kebenaran. Menurut Werme, *fake news* adalah berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu (Ireton C and Julie Posetti, 2018).

Hoaks bukan sekedar "*misleading*" alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta. Dalam hal ini hoaks adalah sebuah berita yang dengan sengaja dikarang untuk tujuan tertentu (Hunt Allcott and Matthew Gentzkov, 2017).

### Metode Penelitian

Metode penelitian pada naskah artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, cara pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data. Termasuk didalamnya gambaran langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif ini karena permasalahan belum jelas, *holistic* dan penuh makna (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut (Kriyantono, 2006) metode studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber penting pada objek yang diteliti atau informan kunci (*key informant*). Jadi dalam penelitian ini, informan kunci adalah mahasantri yang pernah terpapar isu hoax yang akan diteliti adalah bagaimana strategi mereka dalam mencegah isu hoaks

Penelitian ini melibatkan delapan informan dengan kriteria Mahasantri Gontor kampus 2 minimal semester 3, pernah terpapar isu hoaks kemudian menindaklanjuti berita tersebut, dan informan adalah mahasiswa yang telah pernah mengambil mata kuliah komunikasi masa.

Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu: observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model teknik analisis data lapangan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

### Hasil dan Pembahasan

Pemahaman literasi media baru merupakan tingkat kemampuan seseorang mengartikan, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi sebuah berita yang diterima melalui media sosial (Tamburaka, 2013). Untuk mengetahui strategi literasi

media pada kalangan mahasiswa UNIDA Gontor Kampus 2 kali ini peneliti akan menggunakan 9 dari 11 indikator, yaitu *Play, Performance, Simulation, Multitasking, Distributed cognition, Collective intelligence, Judgment, Transmedia navigation, dan Networking*. Alasan peneliti untuk tidak menggunakan kemampuan *appropriation* dan *negotiation* dikarenakan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang awam dan belum pernah mendapatkan perkuliahan ataupun pelatihan tentang komunikasi massa. Adapun instrumen dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kemampuan strategi literasi media kalangan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen dan indikator kemampuan literasi media

| No | Instrumen                      | Indikator  |
|----|--------------------------------|--|
| 1  | <i>Play</i>                    | Bisa mengakses dan mengeksplor media   |
| 2  | <i>Performance</i>             | Dapat mempelajari hal baru yang di dapat dari media<br>Dapat mengimprovisasi informasi yang didapatkan dari media                                |
| 3  | <i>Simulation</i>              | Mampu mengenali kredibilitas informasi   |
| 4  | <i>Multitasking</i>            | Mampu memindai informasi saat mengakses media<br>Mampu memetakan manfaat informasi saat mengakses media  |
| 5  | <i>Distributed cognition</i>   | Mampu menyadari peran elemen-elemen dalam media serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari  |
| 6  | <i>Collective intelligence</i> | Mampu menyatukan pengetahuan yang didapat dari mengakses suatu media dan membandingkannya dengan pendapat orang lain untuk menuju tujuan bersama |
| 7  | <i>Judgment</i>                | Mampu mengenali kredibilitas sumber informasi  |
| 8  | <i>Transmedia navigation</i>   | Mampu memburu informasi dari berbagai sumber dan membuat simulasi informasi (mengandaikan)   |
| 9  | <i>Networking</i>              | Mampu mencari, mensintesis (menggabungkan) serta menyebarkan informasi yang didapat  |

Sumber: Tamburaka, 2013

Tabel diatas menunjukkan hasil instrumen dan indikator yang digunakan untuk melihat strategi literasi media yang diterapkan oleh masing-masing informan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa sembilan instrumen tersebut mampu menjelaskan hasil penelitian.

Play adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk berinteraksi dan bereksperimen dengan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk penyelesaian masalah (*problem solving*) (Balaban-Sali, 2012). Dalam penelitian ini *play* diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan media. Menggunakan media tidak hanya sebatas mengakses, tetapi juga mampu untuk mengeksplor media baru yang digunakan. *Play* atau kemampuan mahasantri dalam mengeksplorasi media dapat diketahui berdasarkan kemampuan mereka dalam mengakses dan mengeksplor media. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam mengakses media, strategi yang dilakukan oleh informan adalah dengan mencari informasi melalui media sosial seperti *youtube, google dan ig* untuk mencari aktualitas informasi dan mengaksesnya melalui akun atau situs resmi demi menjaga kredibilitas dari informasi tersebut.

Aspek lain dalam melihat kemampuan literasi media adalah *performance* dengan dua indikator yaitu kemampuan mempelajari hal yang baru dan kemampuan mengimprovisasi informasi yang didapatkan (Tamburaka, 2013). Pada kedua indikator ini mempertanyakan bagaimana strategi informan dalam memahami informasi dan menceritakan kembali informasi yang didapatkan berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Dilihat dari kemampuan menangkap atau mempelajari informasi yang disampaikan oleh media atau lebih dikenal dengan istilah melek media. Seseorang yang melek media dapat memanfaatkan penggunaan media massa dengan lebih maksimal sehingga dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, melek media membuat seseorang mampu berpikir lebih kritis dalam mengkonsumsi media dan menyaring informasi yang disampaikan oleh media sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi literasi yang diterapkan informan adalah dengan mencerna dan dalam informasi yang didapatkan dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lain dan mendiskusikan informasi tersebut guna melihat kredibilitas informasi tersebut sebelum menyebarkannya agar informasi yang mereka sebarakan terhindar dari isu hoaks.

Faktor lain yang dapat melihat kemampuan literasi media yakni *simulation* diartikan sebagai kemampuan menginterpretasikan dan menyelewenkan informasi pesan media (Tamburaka, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini menerapkan strategi yang sama dalam merespon suatu informasi. Para informan akan melakukan *cross check* terhadap berita yang mereka dapatkan di dunia maya atau di media sosial. Mereka akan lebih berhati-hati dalam menerima pesan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari berita miring ataupun hoaks. Mereka juga menyertakan pengetahuan dari sumber lain yang telah terpercaya dan akurat serta membandingkan informasi yang mereka dapatkan dengan realita yang



sedang terjadi.

Selain itu, aspek kemampuan literasi media dapat dilihat dari *multitasking* yakni kemampuan memindai lingkungan dan mengalihkan fokus ke detail-detail elemen pesan (Tamburaka, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan akan melakukan diskusi sebagai langkah awal mereka dalam mencegah isu hoaks, hal ini dilakukan ketika mereka menerima informasi terkhusus informasi yang sifatnya sensitif, walaupun mayoritas informan belum dapat melakukan hal tersebut.

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum menyadari elemen – elemen pada media dan penerapannya pada kehidupan sehari – hari adalah suatu hal yang penting. Padahal kesadaran akan peran elemen-elemen dalam media serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Tamburaka, 2013) Proses komunikasi massa upaya sistematis untuk menjadikan melek media/literasi media sebagai bagian dari orientasi terhadap budaya khalayak. Artinya dimensi *distributed cognition* yakni kemampuan berinteraksi dengan penuh makna dengan peralatan (media baru) yang memperluas kapasitas mental manusia belum sepenuhnya terlihat dalam penelitian ini.

Aspek lain dalam kemampuan literasi media adalah *collective intelligence* yakni media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan seolah-olah media sebagai saluran bebas. Berita yang dibaca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pandangan sumber berita, melainkan

dari konstruksi media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2009) Temuan penelitian memperlihatkan bahwa beberapa informan memiliki strategi dalam menyertakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami isi berita. Tujuan dari penggunaan pengetahuan adalah untuk mengkonfirmasi apakah berita atau informasi yang didapatkan adalah berita yang benar atau tidak. Dalam literasi media, konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (penonton) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Selain itu temuan penelitian memperlihatkan bahwa beberapa informan melakukan diskusi sebagai strategi dalam menyatukan pendapat mereka dengan orang lain dalam mendalami suatu informasi. Tujuan dari penggunaan pengetahuan adalah untuk mengkonfirmasi apakah berita atau informasi yang didapatkan adalah berita yang benar atau tidak.

Selain itu adalah aspek *Judgment* yakni kemampuan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi yang berbeda. Seseorang yang mampu menilai dapat diartikan mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa dengan kondisi dirinya. Kemudian membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya. Di sini, terjadi perbandingan norma dan nilai sosial terhadap isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan beberapa informan dalam mengevaluasi keandalan dan

kredibilitas sumber informasi yaitu dengan selalu mengkritisi dan mencari sudut pandang lain serta melakukan klarifikasi. Istilah lainnya adalah *tabayyun*. Menurut M. Quraish Shihab *tabayyun* adalah teliti dalam menerima berita atau informasi apalagi dari orang fasik, berita itu harus diteliti secara cermat, mulai dari kejujuran, dapat dipercaya, sumber berita yang diambil, pengetahuan asal muasal berita (Shihab, 2009). Maka berita itu harus diteliti secermat mungkin. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن  
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS Al-Hujurat: 6) (Al-Quran Al-Karim, 2018)

Dari sini, Islam menekankan perlunya menyeleksi informasi. Penyeleksian harus dilakukan oleh penyebarannya maupun penerimanya. Itu agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapa pun. Bahkan yang bukan *fasiq* pun, jika membawa berita penting, tetap saja perlu dilakukan *tabayyun* terhadapnya karena bisa jadi pembawa beritanya tidak memiliki daya ingat yang baik atau pemahaman yang jitu atau bisa jadi juga akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya sehingga menjadi kacau pikirannya.

Temuan lain menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan informan dalam

mengikuti aliran informasi adalah dengan selalu mem-*follow up* serta menyebarkan informasi ke media lain dengan memanfaatkan fasilitas *sharing*. Hal ini dalam literasi media disebut sebagai *transmedia navigation* yakni aktivitas berbagi berita dikalangan mahasantri. Dimana mahasantri mengharapkan informasi yang diberikan dikomentari oleh temannya sehingga bisa diketahui apakah berita tersebut termasuk hoaks atau bukan.

Aspek terakhir dari literasi media adalah *networking* yakni kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi (Tamburaka, 2013). Hal ini dapat dijelaskan bahwa strategi informan dalam mencari, mensintesis serta menyebarkan informasi yang didapat. Dalam pemanfaatannya banyak sekali aplikasi media sosial yang di manfaatkan oleh informan. Disamping media sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, media sosial juga sebagai sumber kebutuhan akan keberanekaragaman informasi yang dapat menunjukkan bahwa orang yang memiliki media sosial memiliki kemajuan dalam teknologi. Keberadaan media sosial ini juga memberikan gambaran kepada kita semua bahwa dengan adanya media sosial seolah-olah kita bisa mendapatkan segalanya dan mempelajari dunia tanpa batasan. Bagi beberapa informan, strategi yang mereka gunakan untuk menilai kredibilitas suatu berita adalah dengan memperbanyak sumber informasi. Menurut mereka semakin banyak sumber yang didapatkan maka semakin tinggi kredibilitas informasi tersebut. Selain membandingkan suatu berita dengan berbagai sumber, beberapa informan juga melakukan analisis terhadap

perkembangan suatu berita agar bisa menilai apakah berita tersebut benar atau tidak.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka artikel ini berkesimpulan bahwa strategi literasi media yang dilakukan untuk mencegah isu hoaks dilakukan dengan menerapkan sembilan aspek literasi media, meskipun beberapa aspek tidak terlihat dominan.

*Play* mencari informasi melalui media sosial seperti youtube, google dan instagram untuk mencari aktualitas informasi dan mengaksesnya melalui akun atau situs resmi demi menjaga kredibilitas dari informasi tersebut. Informasi yang aktual kemudian dicerna dan didalami kredibilitasnya dengan melakukan *Performance* yang bertujuan untuk melihat kredibilitas informasi tersebut sebelum menyebarkannya.

Selain itu dilakukan *simulation* yakni dengan menyertakan pengetahuan dari sumber lain yang telah terpercaya dan akurat, serta membandingkan informasi yang didapatkan dengan realita yang sedang terjadi untuk mengkonfirmasi apakah berita tersebut benar atau tidak. Tidak hanya itu, mahasantri melakukan proses *multitasking* dengan mendiskusikan informasi yang didapatkan dan melakukan *collective intelligence* yakni menyatukan pendapat dengan orang lain dalam mendalami suatu informasi sebelum menyebarkannya. Guna mendiskusikan informasi tersebut Mahasantri menggunakan fitur *sharing* yang disebut sebagai *transmedia navigation*. mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber

informasi yaitu dengan mengkritisi dan mencari sudut pandang lain serta melakukan klarifikasi ketika menerima sebuah informasi atau berita dengan istilah lain disebut dengan *tabayyun*.

Terakhir adalah dengan melakukan strategi literasi media dilakukan dengan *Networking* yakni memperbanyak sumber informasi karena semakin banyak sumber yang di dapatkan maka semakin tinggi kredibilitas suatu informasi serta melakukan analisis terhadap perkembangan suatu berita.

### Daftar Pustaka

- Adiputra, W. M. (2008) 'Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana', *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada*. doi: 10.22146/jsp.10992.
- Al-Quran Al-Karim* (2018). Jakarta: Suara Agung.
- Balaban-Sali, J. (2012) 'New Media Literacies of Communication Students. Contemporary Educational Technology', 3(4).
- Claudia Carvanta & Co (2010) *Essential of Public Helath Communication*. Burlington: Massachusetts: Jones & Bartlett Publisher.
- Eriyanto (2009) *Analisis framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Fitryarini, I. (2016) 'Literasi Media Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman', *Jurnal Komunikasi*, Vol.8.
- <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-4532214/temuan-kominfo-hoaks-paling-banyak-beredar-di-april-2019> (17 Agustus 2019).

- <https://news.detik.com/berita/d-4405890/komunitas-gontorians-for-nkri-deklarasi-dukung-jokowi-maruf-amin> (4 April 2020).
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebarkan-hoaks-di-indonesia> (22 Oktober 2018).
- Hunt Allcott and Matthew Gentzkov (2017) 'Social Media and Fake News in The 2016 Election.', *Journal of Economic perspectives*, Vol 31, No.
- Ippolito, A. (2016) *Handbook of Research on Emerging Technologies for Architectural and Archaeological Heritage*. Pennsylvania: IGI Global.
- Ireton C and Julie Posetti. (2018) 'Jurnalism:Fake News and Disinformation: handbook for Jurnalism Education and Training', *France UNESCO*. Available at: <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002655/265552E.pdf>.
- Jenkins, H. (2006) *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture (Postmillennial Pop)*. New York: New York University press.
- Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 2 Desember 2017.
- Potter, W. J. (2004) *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publications.
- Setyaningsih, R. (2017) 'Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor', *Jurnal Ettisal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 2, No.
- Shihab, M. Q. (2009) *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: PT Lentera Hati.
- Silverman, C. (2015) 'Journalism: A Tow/Knight Report."Lies, Damn Lies, and Viral Content"', *Columbia Journalism Review*.
- Stanley J Baran dan Davis, K. D. (2010a) *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Belmont CA: Wadsworth.
- Stanley J Baran dan Davis, K. D. (2010b) *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, A. (2013) *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.